

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan mempunyai peran penting bagi kita semua dalam menjalani sebuah kehidupan. Setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan untuk menjalani sebuah kehidupan, karena pendidikan itu sendiri bersifat universal yang artinya semua anak bangsa berhak mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali di rumah, sekolah maupun lingkungan.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional pasal 3.¹

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkannya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari isi Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional dapat disimpulkan warga negara berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang mereka punyai.

Tujuan pendidikan Nasional adalah membentuk manusia Indonesia sebagai pribadi dan warga masyarakat yang mampu membangun diri sendiri dan ikut membangun bangsa. Untuk mewujudkan dasar pendidikan tersebut maka secara terus menerus pendidikan Nasional dibina dan dikembangkan untuk mencapai pendidikan nasional yaitu membangun kualitas manusia taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu dapat meningkatkan

¹ *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas.* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, 1996), hal. 8

hubungan dengan-Nya sebagai warga Negara yang berpancasila mempunyai semangat dan kesadaran kebangsaan yang tinggi.²

Pendidikan juga mempunyai tujuan yang mengarah pada tujuan moral dan terealisasikan di kehidupan masyarakat pada setiap hari. Hal ini sesuai dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional secara eksplisit dinyatakan pada pasal 3 bahwa tujuan pendidikan nasional antara lain adalah “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan bermoral tinggi”.³ Dengan demikian setiap orang bisa mengembangkan potensi yang mereka punya, mempunyai akhlak yang baik serta memiliki moral yang baik pula dalam menjalani sebuah kehidupan.

Dari pengertian diatas pendidikan merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia dan mempunyai tujuan untuk mencerdaskan siswa sehingga siswa bisa mengembangkan potensi yang mereka punya, mempunyai akhlak yang baik serta memiliki moral yang baik pula dalam menjalani sebuah kehidupan. Dengan demikian dalam pendidikan tidak hanya mengutamakan pendidikan intelektual saja, tetapi pendidikan moral dalam sebuah lembaga pendidikan itu sangat penting.

Pada era globalisasi ini kita tahu sangatlah banyak sekarang persaingan di dalam dunia pendidikan yang menawarkan keunggulannya,

² Abdul Manab, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2004), hal. 80

³ Muchson AR, Samsuri, *Dasar-Dasar Pendidikan Moral*. (Yogyakarta: Ombak, 2013), hal. 83

prestasinya, dan mampu mencetak atau mengeluarkan generasi yang siap bersaing di dalam dunia bekerja, dan pada kenyataannya itu semua tidak terlepas dari sebuah strategi yang dimana di dalam dunia pendidikan sangatlah penting perannya.⁴

Strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁵ Dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien. Salah satu langkah untuk memilih strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar.⁶

Dalam mengembangkan kemampuan membentuk watak bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa tidak cukup hanya memberikan pengetahuan pada siswa, namun juga harus membentuk dan membangun moral siswa agar mampu mengembangkan potensi diri dan memiliki moral yang baik.

Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara pendidikan tidak hanya sebagai proses transfer ilmu pengetahuan belaka, tetapi pendidikan juga merupakan proses penularan nilai dan norma serta penularan keahlian dan

⁴ Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta:Rineka cipta, 2002), hal. 5

⁵ Ali Asrun Lubis, *Konsep Strategi Belajar Mengajar Bahasa Arab*, Vol. 01 No. 02, Juli 2013, hal. 202

⁶ Roestiyah, N. K, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bina Aksara, 2013), hal.

keterampilan. Pendidikan nasional Indonesia harus dapat membentuk anak didik seutuhnya menjadi pribadi yang “merdeka jiwanya”, “merdeka pikirannya” dan “merdeka tindakannya”.⁷

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan siswa agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.⁸ Di dalam dunia pendidikan diperlukan tenaga pendidik (guru) yang profesional, peserta didik, materi yang relevan dengan kebutuhan, metode yang tepat untuk mencapai tujuan, evaluasi sebagai alat mengukur kemampuan serta sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pembelajaran.

Pendidikan tidak hanya melalui guru dan siswa saja, tetapi banyak hal yang menjadi penyokong pendidikan itu sendiri. Misalnya orang tua, lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal, lingkungan bermain, dan masih banyak lagi. Dalam pendidikan terdapat sebuah proses yaitu belajar. Belajar merupakan aktivitas manusia yang sangat vital dan secara terus-menerus akan dilakukan selama manusia tersebut masih hidup.⁹

Jadi pendidikan dilembaga sekolah merupakan kelanjutan dari pendidikan di rumah yaitu pendidikan dari orang tua sendiri, karena dalam

⁷Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan Menggagas platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 122

⁸ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*. (Jogjakarta: Teras, 2009), hal. 5

⁹ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 16

pendidikan islam tanggung jawab yang lebih besar dalam mendidik anak itu adalah orang tuanya sendiri. Akan tetapi dengan banyaknya kesibukan orang tua dalam bekerja kurang efektif dan efisien jika pendidikan hanya dilaksanakan dirumah saja. Sehingga orang tua memasukkan anak-anaknya ke lembaga sekolah serta di dalam lembaga sekolah anak mendapat pendidikan dari guru yang lebih baik lagi.

Dalam pendidikan diperlukan peran guru sebagai pendidik dan pengajar yang profesional, materi yang relevan dengan kebutuhan, metode yang tepat untuk mencapai tujuan, evaluasi sebagai alat mengukur kemampuan serta sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Begitupun dengan siswa dan lingkungannya sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Ia harus pula pandai memilih metode yang sesuai untuk menyajikan materi tersebut. Oleh karena itu agar pendidikan dan pengajaran yang di paparkan guru kepada anak didik memperoleh respon positif pula (terjadi keseimbangan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik) maka hendaklah guru dapat mengaplikasikan metode pengajarannya semenarik mungkin. Karena metode yang digunakan di sekolah di rasakan masih kurang menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan bagi siswa untuk dapat mempelajari serta mencerna isi atau materi pelajaran.¹⁰

Hubungan timbal balik antara pendidik (guru) maupun peserta didik (siswa) di sekolah menjadi tolak ukur berhasil maupun tidak pelaksanaan

¹⁰ Muhammad Ali, "*Pendidikan Agama Islam*", Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Vol. 1 No. 1, Juni 2010, hal. 77

pendidikan. Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai tanggungjawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk proses perkembangan siswa. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Itu berarti berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid sebagai anak didik.¹¹

Pada era globalisasi ini dan disertai krisis ekonomi di Indonesia ini, menjadikan krisis akhlak warga Indonesia. Menurut pandangan masyarakat persoalan tersebut akibat merosotnya moral bangsa. Bahkan dimungkinkan berkembangnya kecenderungan sadisme, kriminalitas serta merebaknya pornografi dan pornoaksi dikalangan masyarakat termasuk dikalangan anak dibawah umur. Moral adalah tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat.¹²

Upaya menegakkan akhlak mulia anak bangsa merupakan sesuatu yang sangat penting dan wajib dilakukan. Sebab akhlak mulia menjadi perisai utama untuk tumbuh dan berkembangnya suatu bangsa. Kemampuan tumbuh dan berkembangnya suatu bangsa ditentukan oleh sejauh mana bangsa itu menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak moral.

Akhlak adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruknya (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan perkerjaannya. Itu semua harus berdasarkan negara, agama dan masyarakat. Akhlak merupakan perilaku yang tampak (

¹¹Abu Ahmadi dan Widodo Surpiyono, *Psikologi Belajar*,(Jakarta: Rineka Cipta: 2004), hal. 125

¹² C.Asih Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: PT Ardi Mahsatya, 2004), hal. 24

terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah.¹³ Akhlak pada dasarnya melekat pada diri seseorang, yang bersatu dengan perilaku atau perbuatan seseorang.

Selain akhlak digunakan pula istilah etika dan moral. Etika adalah ilmu yang menyelidiki baik dan buruk dengan memperhatikan perbuatan manusia sejauh yang diketahui oleh akal pikiran.¹⁴ Sedangkan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang patut dan wajar.¹⁵

Dengan demikian sangat diperlukannya pendidikan islam untuk memperbaiki akhlak moral bangsa kita, pendidikan islam bisa di terapkan sejak anak usia dini, dengan sejak usia dini sudah dikenalkan pendidikan islam bisa mengurangi kerusakan akhlak moral generasi bangsa ini. Karena pendidikan islam adalah proses internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁶

Dengan banyaknya kasus asusila, perlunya penanaman nilai-nilai pendidikan terutama pendidikan moral sejak usia dini. Hampir setiap hari banyaknya berita tentang pembunuhan, pemerkosaan, seks bebas di luar nikah, pemakaian dan pengedar narkoba bahkan pernah ada kasus pemerasan

¹³ Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika dalam Islam", Jurnal Pesona Dasar Vol. 1 No. 4, hal. 74

¹⁴ *Ibid*, hal. 73-74

¹⁵ Ilham Hudi, "Pengaruh Penguatan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orangtua", Jurnal Moral Kemasyarakatan Vol. 2 No. 1, Juni 2017, hal. 31-32

¹⁶ Abdul Mujib, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 27-28

dan kekerasan pada anak usia sekolah dasar. Tentu saja persoalan itu membuat semua orang tua menjadi cemas. Ini merupakan persoalan yang penting dan mendapat perhatian khusus bagi lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah merupakan wadah yang penting bagi pembentukan anak secara mendasar. Anak – anak Madrasah Ibtidaiyah sedang mengalami tahap perkembangan kecerdasan yang pesat dan perkembangan konsep diri yang imitasi, artinya mereka mulai meniru segenap perbuatan yang ada di lingkungan mereka yang mereka bisa dilakukan tanpa mengetahui intensitas perbuatan baik atau buruknya kondisi yang mereka tiru. Jadi apapun yang mereka lihat, mereka dengar, dan mereka rasakan dapat seketika masuk dalam memori mereka kemudian ketika menemui kondisi yang sama akan mereka aplikasikan sesuai dengan keinginan mereka.¹⁷

Selain lembaga pendidikan, keluarga merupakan salah satu bagian yang sangat penting bagi kelangsungan kehidupan anak dan merupakan lingkungan atau rumah yang pertama kali dikenal oleh anak.¹⁸ Anak yang hidup pada kondisi lingkungan yang membentuk kepribadian baik tentu akan menjadi lebih baik selama belum terkontaminasi dalam hal-hal yang buruk, begitu juga sebaliknya ketika anak hidup pada kondisi lingkungan yang buruk

¹⁷ Abu Ahmadi dan Widodo Surpiyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2004), hal. 125

¹⁸ Syafi'ah Sukaيمي, "Peran Penting Dalam Pembentukan Kepribadian Anak: Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam", *Jurnal Marwah* Vol. XII No. 1, 1 Juni 2013, hal. 82

tentu akan terbentuk kepribadian yang buruk selama belum terkontaminasi dengan hal-hal yang baik yang bisa mengubah.¹⁹

Dari uraian di atas dan merujuk dengan cita-cita Undang-Undang Pendidikan ketinggian ilmu pengetahuan dan keterampilan harus di dasari moral-moral agama, tradisi masyarakat yang membuat keharmonisan dalam rumah, masyarakat maupun negara. Moral adalah untuk penentu kebahagiaan, kejayaan, ketenangan kebaikan untuk agama dan negara.

Berdasarkan observasi awal di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung peneliti melihat ada kegiatan seperti sholat duha berjamaah, membaca Al-Quran, diterapkan sikap kedisiplinan, kejujuran, gotong royong, ketemu guru melakukan salim dan mengucapkan salam.²⁰ Dengan membiasakan kegiatan-kegiatan tersebut termasuk dari pendidikan moral dan kegiatan tersebut bisa dijadikan pendukung untuk penanaman nilai-nilai pendidikan moral. Meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala dalam menjalankan kegiatan yang ditanamkan tersebut, namun hal tersebut bukan merupakan suatu permasalahan yang besar, jadi kegiatan tersebut masih bisa dijadikan sarana untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan moral pada siswa di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung.

Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan moral di madrasah tersebut. Kemudian dengan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 39

²⁰ Observasi awal di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung pada tanggal 11 Januari 2020.

“Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Moral Pada Siswa MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka perlu ditetapkan fokus penelitian yang terkait dengan penelitian ini, guna menjawab segala permasalahan yang ada. Adapun fokus penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai moral ketuhanan siswa di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung?
2. Bagaimana strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai moral individual siswa di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung?
3. Bagaimana strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai moral sosial siswa di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan fokus penelitian diatas, penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai moral ketuhanan siswa di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai moral individual siswa di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung.

3. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai moral sosial siswa di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan beberapa kegunaan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoris

Secara teoritis hasil penelitian ini supaya berguna untuk menambah wawasan keilmuan, terutama dalam hal meningkat nilai-nilai moral di sekolah.

2. Secara praktis

Adapun manfaat penelitian secara praktis adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Kepala Sekolah MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar mengambil kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan di MI Darul Hikmah Ngantru Tulungagung.

- b. Bagi Guru di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mewujudkan nilai-nilai pendidikan moral di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung.

- c. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan untuk mahasiswa lainnya.

- d. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan supaya dapat menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik ini serta mengembangkannya kedalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian yang lain.

E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan pemahaman dan menghindari kesalahan penafsiran dalam mengartikan istilah yang ada dalam judul “**Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Moral Siswa Di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung**”, berikut ini definisi masing-masing istilah dalam judul penelitian ini, yaitu:

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi Guru

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²¹ Dari beberapa pengertian tentang definisi strategi, dapat disimpulkan bahwa strategi guru adalah usaha tindakan yang berisi tentang perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan.

²¹Ali Asrun Lubis, *Konsep Strategi Belajar Mengajar Bahasa Arab*, Vol. 01 No. 02, Juli 2013, hal. 202

b. Pendidikan Moral

Pendidikan moral adalah peengajar tentang penerapan nilai-nilai murni dalam diri untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Moral adalah tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat.²²

c. Nilai Moral

Nilai moral menyangkut tindakan manusia sebagai manusia.²³ Dengan demikian, nilai moral mencakup pengertian tentang baik buruknya perbuatan manusia berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

d. Macam Nilai Moral

1.) Nilai Moral Ketuhanan

Nilai religius merupakan nilai keTuhanan, kerohanian yang tinggi dan mutlak bersumber dari keyakinan dan kepercayaan manusia dengan Tuhannya.²⁴ Jadi nilai moral ketuhanan merupakan nilai yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan.

2.) Nilai Moral Individual

Nilai moral Individual merupakan nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan pribadi atau cara manusia memperlakukan diri sendiri.²⁵

²² C.Asih Budiningsih, *Pembelajaran Moral*. . . ,hal.24

²³ Bertens, k, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 143

²⁴Siti Fitriani, “*Nilai-Nilai Pendidikan Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*”, Jurnal Pesona Vol. 1 No. 2, 2015, hal. 114

²⁵Nur Kholis Hidayah, “*Nilai-Nilai Moral Dlam Novel Negeri Lima Menara Karya A. Fuadi*”, Artikel, 2012, hal. 3

3.) Nilai Moral Sosial

Nilai moral sosial adalah nilai yang memberikan motivasi untuk mencapai kebaikan diri pribadi dan merealisasikan kebaikan sebanyak mungkin orang.²⁶ Karena manusia sebagai makhluk sosial sehingga manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas, secara operasional yang dimaksud judul peneliti “Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Moral Siswa Di MI Darul Huda Pojok Ngntu Tulungagung”, maka dalam kinerja dan upaya seorang guru dalam mendidik moral dan membentuk akhlak siswa melalui metode-metode tertentu di MI Darul Huda Ngantru Tulungagung agar guru bisa menjadikan pembeda dengan cara memberikan pengajaran maupun wawasan keilmuan yang berakhlak karimah.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penelitian ini peneliti akan mengemukakan sistematika pembahasan yang terdiri dari tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

1. Bagian awal

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan,

²⁶Kristian Korniyadi, “ Analisis Nilai Karakter Tradisi Wiwitan Dalam Perspektif Kearifan Lokal Di Desa Sumberjo, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri”, Jurnal CESSJ Vol. 1 No. 1, 2016, hal. 62

halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Inti

Terdiri dari:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari (a) latar belakang masalah/konteks masalah, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan hasil penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka yang terdiri dari pembahasan mengenai (a) kajian fokus pertama, (b) kajian fokus kedua dan seterusnya, (c) hasil penelitian terdahulu, (d) kerangka berfikir teoritis (*paradigma*).

BAB III Metode Penelitian yang terdiri dari (a) pola/jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, (h) tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, terdiri dari sejarah berdirinya dan deskripsi singkat mengenai lokasi penelitian yaitu MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung, paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan.

BAB V Pembahasan, terdiri dari strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan moral siswa MI Darul Huda Ngantru Tulungagung pelaksanaan penanaman nilai-nilai moral di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung, dan evaluasi penanaman nilai-nilai moral di MI Daul Huda NgantruTulungagung.

3. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian tulisan/ skripsi, (d) daftar riwayat hidup.